

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMA ISLAM SHAFTA SURABAYA

Muhammad Wildan Abrori¹, Mifta Sherlyna Ayuningtyas², Novia Yonatri Mulyana³, Elsa L Landya Zahra⁴, Niken Roqhilia Amru⁵, Rezki Nurma Fitria⁶

Universitas Negeri Surabaya

24010714065@mhs.unesa.ac.id¹, 24010714165@mhs.unesa.ac.id², 240107140168@mhs.unesa.ac.id³, 24010714247@mhs.unesa.ac.id⁴, 24010714248@mhs.unesa.ac.id⁵, rezkifitria@unesa.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Islam SHAFTA Surabaya, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan proses belajar, dan pengembangan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum Merdeka dipilih karena karakteristiknya yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan memberikan ruang fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan kompetensi serta karakter siswa. Pada pelaksanaannya, SMA Islam SHAFTA menyusun capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, modul ajar, serta program semester dan tahunan yang terintegrasi melalui sistem administrasi digital. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media, seperti Quizizz, Kahoot, virtual lab, dan praktik langsung, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Penerapan P5 disusun melalui tema yang ditetapkan pemerintah dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Setiap proyek dirancang dan dikelola oleh tim guru lintas mata pelajaran agar pelaksanaannya terarah dan sistematis. Walaupun di awal ditemukan tantangan seperti perencanaan proyek yang belum optimal dan kejenuhan siswa, perbaikan bertahap membuat kegiatan P5 semakin efektif, variatif, dan mampu melibatkan orang tua melalui pameran karya. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan melalui penilaian proyek, rapat evaluasi internal, serta pengisian hasil belajar dalam e-rapor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Islam SHAFTA berhasil menghadirkan pembelajaran yang lebih kolaboratif, kontekstual, dan sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan secara lebih menyeluruh, sekaligus memperkuat peran sekolah dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Implementasi Kurikulum, Proyek P5, Pembelajaran Kolaboratif, SMA Islam SHAFTA Surabaya

Abstract

This study aims to provide a comprehensive analysis of the implementation of the Merdeka Curriculum at SMA Islam SHAFTA Surabaya, covering the stages of instructional planning, classroom learning practices, and the execution of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The Merdeka Curriculum was

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

<i>selected due to its student-centered orientation and its flexibility in fostering both competence and character development. At SMA Islam SHAFTA, the implementation involves the preparation of learning outcomes, learning objectives, teaching modules, and annual and semester programs, all managed through the school's digital administrative system. The learning process incorporates various digital tools such as Quizizz, Kahoot, virtual laboratories, and hands-on activities, enabling interactive and meaningful learning experiences. The P5 projects are organized based on themes mandated by the government and adapted to the school's context. Cross-disciplinary teacher teams are engaged in the planning and execution processes to ensure that each project is structured and purposeful. Although initial challenges were encountered such as incomplete project designs and student fatigue progressive improvements have led to more effective and engaging project implementation, with parental involvement strengthened through project exhibitions. Evaluation is conducted continuously through project assessments, internal review meetings, and reporting via the digital e-rapor system aligned with the elements and sub-elements of the Pancasila Student Profile. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum at SMA Islam SHAFTA successfully promotes collaborative, contextualized, and student-centered learning. The project-based approach provides opportunities for holistic skill development while reinforcing the school's commitment to cultivating the Pancasila Student Profile.</i> Keywords: <i>Merdeka Curriculum, Curriculum Implementation, P5 Projects, Project-Based Learning, SMA Islam SHAFTA Surabaya.</i>	
---	--

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan nasional yang lebih berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, serta mendorong penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (P3). Melalui penetapan ini, peserta didik diberikan ruang yang lebih luas untuk mengeksplorasi potensi diri, memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif (Sucipto et al., 2024).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan masa kini yang semakin kompleks, termasuk perkembangan teknologi, tuntutan kompetensi abad 21, serta kebutuhan untuk menyiapkan generasi yang adaptif, tangguh, dan berdaya saing global. Transformasi kurikulum ini menuntut satuan pendidikan untuk melakukan adaptasi sistemik, baik dalam perencanaan pembelajaran, metode pengajaran, penilaian autentik, maupun pengembangan budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif (Bungawati, 2022). Oleh karena itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya memerlukan kesiapan guru sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga dukungan manajemen sekolah, keterlibatan orang tua, serta partisipasi aktif peserta didik. Inovasi,

kolaborasi, dan kreativitas menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Kurikulum Merdeka juga diharapkan mampu menjadi fondasi penting bagi lahirnya generasi muda yang berkarakter kuat, mandiri, dan berintegritas (Bungawati, 2022).

SMA Islam SHAFTA Surabaya sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis keislaman turut mengambil peran dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Implementasi kurikulum ini merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan kemandirian peserta didik. Berbagai program unggulan, budaya sekolah yang religius, penggunaan media pembelajaran digital, serta kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua menjadi upaya nyata dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta program tahfidz sebagai ciri khas untuk mengembangkan karakter siswa secara holistic (Andrian & Rifa, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Islam SHAFTA Surabaya menjadi objek kajian yang menarik untuk dianalisis lebih mendalam. Penting untuk mengetahui bagaimana strategi, proses, serta dinamika yang terjadi selama pelaksanaan kurikulum tersebut, termasuk capaian, tantangan, dan upaya perbaikan yang dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Islam SHAFTA Surabaya serta diharapkan dapat menjadi rujukan dan inspirasi bagi satuan pendidikan lain dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka menuju pembelajaran yang lebih berkualitas, relevan, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menelaah secara mendalam bagaimana guru dan staf di SMA Islam Shafra Surabaya melaksanakan Kurikulum Merdeka untuk mendorong kreativitas dan kemandirian peserta didik. Pendekatan studi kasus dipilih karena dianggap paling tepat untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Mengacu pada pandangan Lincoln dan Guba, studi kasus merupakan metode yang efektif untuk menggambarkan keterhubungan antara peneliti dengan subjek atau informan (Assyakurrohim et al., 2023). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta evaluasi dokumen.

Subjek penelitian mencakup guru dan tenaga kependidikan di SMA Islam Shafra Surabaya, dengan fokus utama pada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sebagai informan kunci. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan responden secara sengaja berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti memilih Waka Kurikulum, guru, serta staf sekolah yang dianggap memiliki peran strategis dan pemahaman langsung terkait perencanaan, implementasi, serta evaluasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Pemusatan pada Wakil Kepala Kurikulum dilakukan karena posisinya yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan kebijakan kurikulum, mengawasi pelaksanaan pembelajaran, dan memastikan kesesuaian program dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih relevan, komprehensif, dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum untuk memahami strategi dan langkah yang ditempuh dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menggunakan pertanyaan terbuka sehingga informan dapat menyampaikan jawaban yang

lebih luas dan detail. Selain itu, penggunaan wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menelusuri isu-isu tertentu sesuai dengan respons informan (Safrudin, 2024). Observasi partisipatif difokuskan pada wakil kurikulum guna memahami proses implementasi Kurikulum Merdeka serta melihat bagaimana praktik pembelajaran yang lebih fleksibel dijalankan. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan dengan menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta berbagai catatan evaluasi yang berhubungan dengan penerapan Kurikulum Merdeka.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik yang diperkenalkan oleh Braun & Clarke (Barrett & Prendergast, 2025). Teknik ini mencakup proses penguraian, evaluasi, dan pemaparan pola atau tema yang timbul dari data kualitatif. Data dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis secara sistematis dengan mengelompokkan informasi yang relevan dalam kategori yang telah ditentukan, seperti strategi pembelajaran kolaboratif, peran guru, dukungan tenaga kependidikan, serta hambatan dan solusi yang dihadapi dalam proses implementasi. Temuan dari berbagai sumber data ini kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif.

Untuk mendapat data yang akurat dan terpercaya, peneliti menggabungkan berbagai sumber data melalui teknik triangulasi, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan sebagai pencarian pemahaman yang lebih terperinci dengan menyatukan perspektif yang berbeda, agar mendapat pemahaman lebih objektif dan akurat. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk menyatukan berbagai perspektif dalam sebuah penelitian, sehingga kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang suatu kejadian atau fenomena (Nurfajriani et al., 2024). Selain itu, pengecekan anggota dilakukan dengan meminta partisipan penelitian untuk memeriksa kembali hasil wawancara untuk memastikan jika interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan mereka

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Islam Shafta

Penelitian ini menghasilkan gambaran secara menyeluruh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Islam Shafta, yang telah mengadopsi kurikulum tersebut selama tiga tahun. Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa sekolah mampu menerapkan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka secara bertahap, mulai dari perencanaan pembelajaran, penggunaan media inovatif, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), hingga penerapan asesmen berbasis kompetensi. Implementasi ini tidak hanya mengikuti pedoman kurikulum nasional, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sekolah, karakter siswa, dan kapasitas guru. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan perencanaan, pemahaman konsep, serta evaluasi berkelanjutan agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Alur penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Islam Shafta di mulai dari sekolah mendaftarkan lembaga ke dinas pendidikan setempat dan secara resmi menyatakan kesiapan mereka untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Setelah mendapat persetujuan dari dinas pendidikan setempat, sekolah segera menyiapkan sumber daya yang diperlukan. Persiapan ini meliputi penyediaan sarana dan prasarana (sarpras) serta pengembangan kapasitas guru. kemudian para guru dilatih dan diperkenalkan secara mendalam kepada Kurikulum Merdeka melalui *workshop*. Dalam pelatihan ini, mereka diperkenalkan pada filosofi kurikulum, prinsip-prinsip pembelajaran, serta harapan hasil (capaian pembelajaran) yang ingin dicapai oleh kurikulum ini. Tak hanya guru, Kepala Yayasan juga turut diperkenalkan dan dilibatkan dalam pembahasan kurikulum. Tujuannya adalah untuk

menentukan tujuan kurikulum yang akan diterapkan, yang kemudian diselaraskan dengan keadaan, visi, dan arah tujuan strategis sekolah.

Pada awal tahun pembelajaran saat penerapan Kurikulum Merdeka keseriusan guru dalam menyusun perangkat ajar yang menjadi fondasi pembelajaran. Guru secara konsisten menyiapkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Prota, Promes, dan modul ajar yang diunggah ke sistem base data sekolah. Hal ini mencerminkan kesiapan administratif dan kompetensi pedagogis guru. Dengan adanya keberhasilan perubahan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemauan guru untuk menyesuaikan pola pikir dan memperbarui perangkat ajarnya agar selaras dengan arah reformasi pendidikan nasional. Dengan demikian, upaya guru di SMA Islam Shafta menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam mengoperasionalkan kurikulum baru.

Pihak sekolah telah berupaya mewujudkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Guru memanfaatkan beragam media, baik media konvensional seperti PBL dan laboratorium sains maupun media digital seperti Quizizz, Kahoot, dan PhET Lab untuk meningkatkan pembelajaran interaktif dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media sosial sebagai pendukung penyampaian materi juga semakin memperkaya pengalaman belajar siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka pada era digital menuntut guru memiliki kecakapan literasi digital dan kemampuan mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran agar siswa lebih kreatif, fleksibel, dan aktif dalam proses belajar. Meskipun demikian, SMA Islam Shafta tetap mempertahankan pada pengalaman nyata seperti praktikum sains untuk memastikan keseimbangan antara pengalaman digital dan pengalaman langsung.

Aspek yang membedakan sekolah islam shafta dengan sekolah lain adalah adanya program keagamaan berupa hafalan (tahfidz) yang berjalan paralel dengan Kurikulum Merdeka. Hasil rekaman menunjukkan bahwa kegiatan hafalan terlaksana setiap hari Sabtu dan mencakup hafalan doa-doa harian, surat-surat pendek, dan target hafalan tertentu yang dibagi berdasarkan jenjang kelas. Terdapat juga pembagian materi per semester serta buku panduan hafalan yang digunakan siswa. Hafalan ini bersifat wajib dan menjadi persyaratan untuk mengikuti ujian, mengambil kartu ujian, dan dalam beberapa kasus menjadi syarat untuk pulang. Siswa yang belum memenuhi target hafalan harus mengejar target terlebih dahulu dan menyetorkan hafalan kepada wali kelas. Kehadiran program tahfidz ini menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan dimensi religius sebagai budaya pembelajaran sekaligus menambah beban akademik yang harus dikelola siswa.

Dalam pelaksanaan P5, SMA Islam Shafta telah menjalankan proyek secara terstruktur. Setiap kelas memiliki jumlah tema yang berbeda, dilaksanakan selama tiga bulan, dan dikoordinasikan oleh tiap-tiap tim guru lintas mata pelajaran yang bertanggung jawab atas jenis proyek yang mereka emban. Hasil proyek kemudian dipublikasikan melalui pameran sekolah. Implementasi P5 akan berjalan baik apabila melalui tahapan bertingkat mulai dari tahap awal, berkembang, hingga siap serta didukung guru dan fasilitas yang memadai. Pada masa awal penerapan, guru dan siswa sempat mengalami kebingungan, namun seiring waktu, pelaksanaannya menjadi lebih stabil (Rizky Anisah et al., 2025)

Dalam aspek penilaian, SMA Islam Shafta masih mengandalkan evaluasi sumatif seperti STS (Sumatif Tengah Semester) dan SAS (Sumatif Akhir Semester) sebagai bagian dari standar sekolah. Namun, khusus untuk kegiatan P5, sekolah sudah menggunakan asesmen formatif dan sumatif yang dilaporkan melalui e-rapor. Sistem tersebut mencakup indikator capaian, elemen Profil Pelajar Pancasila, dan deskripsi perkembangan siswa baik secara akademik maupun karakter. Bahwa Kurikulum Merdeka harus bersifat holistik, menilai proses dan produk, serta memberikan umpan balik yang relevan bagi perkembangan siswa (Voni Safitri & Nurlizawati, 2025).

Meskipun sekolah menunjukkan banyak perkembangan positif, terdapat sejumlah tantangan. Tantangan yang dihadapi ialah guru dan siswa mengalami kesulitan pada awal implementasi terutama karena belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek.

Beberapa siswa mengaku kebingungan dalam mengikuti alur P5 dan merasa jenuh pada tahap-tahap tertentu. Guru juga menghadapi kendala dalam merumuskan indikator penilaian yang sesuai dengan karakter pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Kendala utama penerapan Kurikulum Merdeka meliputi kompetensi guru yang belum merata, keterbatasan fasilitas, serta minimnya pengalaman dalam pembelajaran berbasis proyek dan berdiferensiasi (Siska, Karlina et al., 2024). Untuk mengatasi kejenuhan dan kebingungan siswa dalam alur P5 yang kerap disebabkan oleh ketidakjelasan *output* proyek, solusinya adalah dengan membentuk Tim Guru Proyek (Project Team) yang secara khusus bertugas. Tim ini bertanggung jawab untuk merencanakan ulang alur proyek secara lebih terperinci, memastikan setiap tahapan memiliki *milestone* dan indikator hasil yang jelas. Selain itu, tim ini juga berfungsi untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan pada setiap fase proyek, sehingga siswa mendapatkan panduan yang konsisten dan memahami dengan pasti luaran spesifik yang diharapkan dari partisipasi mereka.

Tantangan sekolah juga terdapat pada penyediaan sarana dan prasarana, meskipun sarana dan prasarana dasar di sekolah, khususnya ruang kelas, sudah terpenuhi dan berada dalam kondisi baik, terdapat kekurangan signifikan pada sarana pendukung pembelajaran, terutama alat peraga yang belum tersedia secara lengkap dan belum dapat dikategorikan memadai. Di sisi lain, terkait program sekolah, implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) belum sepenuhnya terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada, seperti KIR, badminton, futsal, basket, dan *english club*. Pihak sekolah saat ini cenderung memisahkan kedua komponen tersebut karena menganggap kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat minat dan bakat tersebut tidak sesuai untuk dileburkan ke dalam alur proyek tematik P5.

Selain tantangan pada internal, keterlibatan orang tua menjadi aspek pendukung yang penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Islam Shafta. Orang tua terlibat dalam pameran P5 dan kegiatan parenting, serta memantau perkembangan akademik maupun hafalan siswa. Dengan adanya pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat membutuhkan dukungan kuat dari seluruh lingkaran pendidikan, termasuk keluarga, untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif.

Tahapan akhir yakni tahap evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dan P5 dilakukan secara komprehensif melalui tiga jalur utama: pada rapat evaluasi rutin, setelah setiap proyek terselesaikan, dan secara berkala pada akhir setiap semester. Dalam proses evaluasi ini, sering kali muncul dorongan kuat bagi para guru untuk memastikan bahwa setiap luaran (*output*) proyek tidak hanya sekadar memenuhi kriteria, tetapi juga harus mencerminkan daya kreatif dan inovatif yang tinggi. Selain itu, evaluasi juga menekankan pentingnya menciptakan ruang bagi hasil proyek untuk dapat berkelanjutan (*sustainable*), sehingga memberikan dampak jangka panjang bagi siswa dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Islam Shafta berjalan cukup baik dan berada pada jalur perkembangan positif. Sekolah berhasil menggabungkan kurikulum berbasis kompetensi dengan program religius yang menjadi identitas lembaga. Namun, masih diperlukan peningkatan pada beberapa aspek, seperti optimalisasi pembelajaran berbasis proyek, pemantapan indikator penilaian, serta penguatan kompetensi digital guru. Dengan perbaikan yang berkelanjutan dan dukungan seluruh pemangku kepentingan, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini memiliki potensi untuk berkembang lebih optimal di masa mendatang.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Islam SHAFTA Surabaya menunjukkan bahwa sekolah mampu mengadopsi prinsip-prinsip inti kurikulum secara bertahap dan terarah. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan matang melalui penyusunan CP, TP, Prota, Promes, serta modul ajar yang terintegrasi dalam sistem administrasi digital. Upaya ini

menegaskan kesiapan sekolah dalam membangun fondasi pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, guru mengoptimalkan berbagai media pembelajaran, baik konvensional maupun berbasis digital, seperti Quizizz, Kahoot, dan virtual lab untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Integrasi program tahfidz sebagai ciri khas sekolah juga berhasil berjalan berdampingan dengan Kurikulum Merdeka, sehingga mampu membentuk keseimbangan antara penguatan akademik dan karakter religius siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada kompetensi kognitif, tetapi juga pada penguatan spiritual dan akhlak.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu aspek penting dalam penerapan kurikulum, di mana proyek dilaksanakan secara sistematis oleh tim guru lintas mata pelajaran. Meskipun pada awalnya guru dan siswa menghadapi kebingungan serta kejenuhan terkait alur proyek, perbaikan yang dilakukan melalui pembentukan tim proyek dan penegasan indikator capaian membuat pelaksanaan P5 semakin efektif. Dukungan orang tua melalui pameran proyek turut memperkuat keberhasilan program ini.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Islam SHAFTA berjalan dengan baik dan menunjukkan perkembangan positif dari waktu ke waktu. Meskipun masih ditemukan sejumlah kendala seperti keterbatasan sarana pendukung dan kemampuan guru dalam pembelajaran berbasis proyek, sekolah telah melakukan evaluasi berkelanjutan untuk mendorong perbaikan yang lebih optimal. Dengan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan, Kurikulum Merdeka di SMA Islam SHAFTA memiliki potensi besar untuk terus berkembang menuju pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Andrian, Y., & Rifa, M. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di SMA Negeri 2 Ranah Batahan*. 7, 338-348.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 44-87. file:///C:/Users/Thinkpad/Downloads/Dimas 2023.pdf
- Barrett, C. A., & Prendergast, M. (2025). A qualitative examination of barriers to disseminating and accessing research in Irish schools. *Irish Educational Studies*, 3315, 1-24. <https://doi.org/10.1080/03323315.2025.2479447>
- Bungawati. (2022). *Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0*. 31(3), 381-388.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., M Win Afgani, & Received: (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 10(September), 826-833. file:///C:/Users/Thinkpad/Downloads/Wiyanda 2024.pdf
- Rizky Anisah, M., Hasbi, & Rohman, A. (2025). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 501-510. <https://jicnasantara.com/index.php/jiic>

- Safrudin, A. (2024). Tantangan Dan Peluang Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam: Perspektif Kesejahteraan Dan Produktivitas Kerja. *Journal of Mandalika Literature*, 5(4), 908-917. file:///C:/Users/Thinkpad/Downloads/safrud.pdf
- Siska, Karlina, Z., Nanda, Sumi, K., Rindi, N., Safitri, Nur, R., Siti, N., & Ahmad, Saeful, R. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 172-179. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03>
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Voni Safitri, & Nurlizawati, N. (2025). Implementasi Penilaian Proyek (P5) Tema Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 5 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(2), 206-217. <https://doi.org/10.24036/nara.v4i2.214>